

**PENGARUH KEGIATAN MELUKIS TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK
HALUS ANAK**

JURNAL

Oleh

**RIHAYYU SETIANINGRUM
(1113054047)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

PENGARUH KEGIATAN MELUKIS TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK

Rihayyu Setianingrum¹, Een Yayah Haenilah², Ari Sofia³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

²FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

³FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

*Corresponding author, tel/fax :085647994322, email: rihayyu@yahoo.co.id

Abstract: The Effect of Painting Activity Toward Children Soft Motoric Skill.

The ability of children soft motoric skill was still low, it can be seen through the lack of soft motoric activities in Al Azhar kindergarten learning which was still monoton. The problem of this research was that there are children whose low on soft motoric ability. Therefore this study aimed to determine the effect of painting activities to increase children soft motoric skill aged 5-6 years in Al-Azhar kindergarten 14 Jati Agung Lampung Selatan. This research used experimental design with one-group pre-experiment and post-experiment. Data were collected by observation and analyzed by using wilcoxon test. The results showed that painting activities can improve children soft motoric skill aged 5-6 years in Al-Azhar kindergarten 14 Jati Agung.

Keywords: early childhood, painting activities, soft motoric

Abstrak: Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Peningkatan Motorik Halus Anak.

Kemampuan motorik halus anak terlihat masih rendah, hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran yang monoton. Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat anak-anak yang kemampuan motorik halusnya masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan melukis terhadap peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 14 Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *experiment* dengan desain *One-Group Pre-Experiment Post-Experiment*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, dokumentasi dan analisis data menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kegiatan melukis terhadap peningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 14 Jati Agung.

Kata Kunci: anak usia dini, kegiatan melukis, motorik halus

- 1) Mahasiswa
- 2) Pembimbing 1
- 3) Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Pendidikan anak Usia dini merupakan pendidikan yang mendasar melalui pembinaan dan pengembangan potensi anak dari usia 0-6 tahun. Untuk itu hendaknya pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan atau perkembangan anak itu sendiri. Sujiono (2007) menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan dari anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini sebagai dasar untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Seperti motorik halus tidak akan terjadi begitu saja, akan tetapi harus dipelajari secara alami dan selalu dilatih, agar perkembangan motorik halus anak akan berkembang sesuai dengan tahapan usia anak dan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu yang dapat meningkatkan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan melukis. Kegiatan melukis merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengutarakan pendapat anak. Dengan menggunakan kegiatan melukis dapat melatih anak dalam melakukan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara terkoordinasi.

Hakikat Belajar Anak Usia Dini

Anak usia dini mengalami proses tumbuh kembang yang dilihat dari sudut pandang teori behaviorisme yang dapat diartikan sebagai suatu perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon

yang bersifat mekanis. Gutrie (Mahendra, 1998:110) menjelaskan tentang belajar:

Belajar adalah latihan dianggap penting sekiranya hal ini menyebabkan lebih banyak terjadinya rangsangan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan, karena setiap pengalaman sifatnya unik, maka anak harus mempelajarinya berulang-ulang.

Implikasi teori ini terhadap belajar motorik anak adalah keterampilan atau keahlian kegiatan motorik yang dapat dikembangkan melalui pengulangan dalam setiap kegiatan. Kegiatan motorik melibatkan sejumlah stimulus yang merupakan dasar pembinaan kebiasaan. Dengan diberikan latihan yang banyak, maka akan terbina kebiasaan atau respons yang baik.

Motorik Halus

Perkembangan motorik halus hendaknya distimulasi dari sejak usia dini. Perkembangan motorik halus anak sangatlah penting, karena perkembangan motorik anak akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis dan kegiatan yang melatih kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Sumantri (2005:143) menjelaskan tentang motorik halus:

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Motorik halus merupakan keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan oleh anak. Keterampilan motorik halus anak memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus yang berkaitan dengan gerakan tangan dan mata. Selanjutnya Hurlock (Suyadi, 2010:69) menjelaskan

bahwa gerakan motorik halus adalah “meningkatnya pengkoordinasian gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil dan detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas yang berhubungan dengan penggunaan otot-otot halus yang sering membutuhkan kecermatan mata dan tangan seperti jari jemari dan tangan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak di antaranya yaitu faktor genetik, faktor kesehatan pada periode pranatal, faktor kesulitan dalam kelahiran, kesehatan dan gizi, rangsangan, perlindungan, prematur, kelainan, perkembangan sistem syaraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, aspek psikologi, dan usia anak disesuaikan dengan aspek perkembangannya, karena usia anak yang berbeda maka karakteristik perkembangannya pun berbeda.

Tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus anak adalah suatu proses kegiatan menguasai keterampilan yang tergambar dalam kemampuan yang memfungsikan otot-otot kecil dan melatih kesabaran anak untuk menyelesaikan tugas tertentu. Perkembangan motorik anak terlihat dari sejauh mana anak tersebut mampu menampilkan hasil kegiatan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jadi, bila tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dengan baik, berarti kegiatan motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Kegiatan Melukis

Lukisan anak merupakan media yang digunakan untuk mengutarakan pendapatnya, di dalamnya terkandung

seribu makna yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Anak melukis selayaknya bermain kertas atau benda-benda mainan lainnya. Prasetyono (2007:107) menjelaskan tentang melukis:

Melukis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak. dalam kegiatan ini, anak bisa dengan bebas mengekspresikan jiwanya dalam bentuk coretan-coretan yang mungkin bagi orang dewasa tidak mempunyai arti. Tetapi bagi anak, coretan sekecil apapun mewakili imajinasinya yang ditranformasikan kedalam coretan-coretan yang penuh makna dan arti.

Dalam kegiatan melukis ini, semuanya bisa dilakukan oleh anak dan membuat sesuatu terjadi berdasarkan imajinasinya. anak juga dapat belajar mengendalikan tangan, mengkoordinasikan pikiran, mata dan tangan, serta mengekspresikan dirinya melalui seni. Anak akan merasa bangga dan memceritakan apa yang telah di perbuatnya.

Menurut Depdiknas (2008:846), menjelaskan bahwa melukis adalah “membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak”. Sesuai pendapat di atas melukis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuat suatu gambar menggunakan menggunakan alat yang digunakan untuk kegiatan melukis baik dengan warna atau tidak. Medium lukisan yang digunakan seperti kanvas, kertas dan papan.

Prasetyono (2007:107), menjelaskan bahwa kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran melukis yaitu sebagai berikut: (1) Melukis dengan benang wol. Cara melukis dengan menggunakan benang wol yaitu: sediakan tali wol berukuran sepanjang 15-25 cm, kertas HVS dan car air atau pewarna makanan. Kemudian lipat kertas menjadi dua bagian, kemudian buka kembali lipatan tersebut. Masukkan benang wol kedalam

cat air atau pewarna makanan kemudian angkat kembali. Benang wol kemudian letakkan pada kertas dengan dilingkarkan sesuai bentuk yang diinginkan lalu tutup oleh kertas sambil ditekan, lalu benang ditarik perlahan. Ketika kertas yang dilipat untuk menekan dibuka maka akan diperoleh jejak tarikan benang yang simetris. (2) Melukis dengan pelepah pisang dan spon. Cara melukis dengan pelepah pisang dan spon yaitu : sediakan spon, pelepah pisang, kertas HVS dan cat air atau pewarna makanan. Kemudian ambil spon atau pelepah pisang, lalu celupkan spon atau pelepah pisang kedalam cat air atau pewarna makanan, kemudian letakkan spon atau pelepah pisang yang sudah di celupkan ke dalam cat air atau pewarna makanan di selembar kertas lalu tekan untuk mendapatkan gambar yang bertekstur. (3) Melukis menggunakan sisir dan sikat gigi. Cara yang digunakan dalam kegiatan melukis menggunakan sisir dan sikat gigi yaitu: gunakan media lukis dari kertas, sikat gigi dan sisir sebagai media percikan. Anak bisa menggunakan pola-pola yang sudah ada, seperti bentuk daun berjari (daun singkong) atau bentuk bangun (segitiga, persegi, atau bulatan). Taruhlah satu atau dua pola tertentu diatas media lukis, kemudian celupkan sikat gigi kedalam cat air atau pewarna makanan, pegang sisir sejajar di atas kertas. Lalu, gesekkan sikat ke sisir untuk mengasilkan cipratan di sisi sekitar pola hingga merata. Diamkan sebentar agar cat mengering, lalu angkat pola-pola tadi, sehingga yang membekas adalah pola yang terbentuk karena tidak terkena percikan.

Berdasarkan pengertian di atas, kegiatan melukis merupakan suatu kegiatan yang menyatakan bentuk bayangan pikiran atau imajinasi anak ke dalam bentuk gambar dengan menggunakan bahan pewarna makanan atau bisa menggunakan cat air, spon, benang wol, dan sebagainya yang

bertujuan untuk melatih jari-jemari tangan dalam perkembangan motorik halus anak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *experiment*. Sugiyono (2013:11) Metode penelitian *exsperiment* merupakan “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh setelah diberi *treatment* (perlakuan) tertentu”.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kegiatan melukis (X), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu motorik halus (Y). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Sugiono (2013:124) *Sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Hal ini sering dilakukan bila jumlah sampel relatif kecil, kurang dari 30 orang. Desain dalam penelitian ini menggunakan *One Group Pre-Eksperiment Post-Eksperiment*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi.

Setelah dilakukan pengamatan melalui observasi, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya pengaruh kegiatan melukis terhadap peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan perhitungan komputerisasi program *SPSS.17*

HASIL DAN PEMBAHASAN

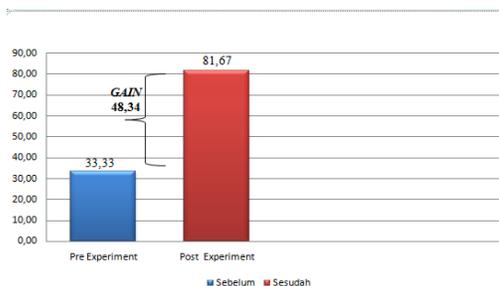
Penelitian ini telah dilaksanakan di TK Al-Azhar 14 Jati Agung Lampung Selatan pada semester genap pada tanggal 07 september sampai 21 september 2015. Sampel penelitian ini adalah kelompok

B2 dengan jumlah siswa 28 anak. Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif yang berupa data kegiatan melukis dan peningkatan motorik halus anak.

Penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan dengan tiga indikator motorik halus anak. Penelitian ini melibatkan guru kelas sebagai mitra dan pelaksanaan kegiatan proses belajar dan mengajar didalam kelas. Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan melukis terhadap peningkatan motorik halus anak dengan melihat hasil pengamatan dengan hasil perlakuan selama penelitian berlangsung.

Hasil Data Penelitian Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil nilai rata-rata dari hasil observasi yang dilakukan sebelum menggunakan kegiatan melukis sebesar 2,00 dengan presentase 33,33% dan hasil nilai rata-rata dari hasil observasi yang dilakukan sesudah menggunakan kegiatan melukis sebesar 4,90 dengan presentase 81,67%. Setelah mendapatkan hasil presentase pre-eksperimen dan post-eksperimen, selanjutnya terdapat selisih dari nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan yang disebut dengan gain.



Gambar.1 Grafik Rata-rata Persentase Pre-Experiment dan Post-Experiment.

Sumber: Hasil Grafik Rata-rata Pre-Post Experiment TK Al-Azhar 14 2015.

Berdasarkan gambar di atas terlihat adanya perbedaan presentase sebelum diberi perlakuan menggunakan kegiatan melukis meningkat sangat pesat yaitu dari presentase 33,33% menjadi 81,67%. Sehingga nilai gain yang diperoleh antara presentase pre-eksperimen dan post-eksperimen sebesar 48,34. Artinya penggunaan kegiatan melukis dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Analisis Uji Wilcoxon

Hasil uji analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 14 Jati Agung antara sebelum diberi perlakuan dengan presentase sebesar 33,33% dan sesudah diberi perlakuan dengan presentase sebesar 81,67%. Selanjutnya dari data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan uji non parametrik yaitu *wilcoxon*. Karena data jumlah sampel sedikit atau berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dari uji wilcoxon terdapat nilai Z sebesar -2.814^a. Nilai Z didapatkan dengan memasukan nilai pre-eksperimen dan post-eksperimen ke dalam program SPSS dan menggunakan teknik analisis data wicolxon. Setelah nilai Z telah diketahui, terdapat juga Asymp. Sig. (2-tailed) untuk pengujian hipotesis telah diketahui nilai sebesar 0,005. Kemudian dari hasil perhitungan uji signifikansi 5% diperoleh nilai $p = 0,005$; $p < 0,05$. Maka terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian H_1

diterima yang artinya ada peningkatan dengan menggunakan kegiatan melukis dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 14 Jati Agung tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan data empirik menunjukkan bahwa ada peningkatan motorik halus anak sesudah diberi perlakuan menggunakan kegiatan melukis diketahui lebih tinggi dengan hasil sebelum menggunakan kegiatan melukis. Sebelum menggunakan kegiatan melukis dilakukan observasi untuk mengetahui nilai awal dengan hasil presentase sebesar 33,33%. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan kegiatan melukis terlihat peningkatan motorik halus anak dengan hasil presentase sebesar 81,67% dan dari hasil uji *wilcoxon* menunjukkan terdapat peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan melukis.

Anak usia dini memiliki beberapa aspek perkembangan yang perlu distimulasi, salah satunya yaitu motorik halus. Motorik halus anak dapat distimulasi melalui kegiatan belajar untuk melatih motorik pada anak. Gutrie (Mahendra, 1998:110) Belajar adalah “latihan dianggap penting sekiranya hal ini menyebabkan lebih banyak terjadinya rangsangan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan, karena setiap pengalaman sifatnya unik, maka anak harus mempelajarinya berulang-ulang”. Implikasi teori ini terhadap belajar motorik anak adalah keterampilan atau keahlian kegiatan motorik yang dapat dikembangkan melalui pengulangan dalam setiap kegiatan. Kegiatan motorik melibatkan sejumlah stimulus yang merupakan dasar pembinaan kebiasaan. Dengan diberikan latihan yang banyak, maka akan terbina kebiasaan atau respons yang baik.

Pembelajaran anak usia dini pada dasarnya menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar melalui bermain dengan kegiatan yang langsung dan spontan dengan berbagai tujuan yang dapat menyenangkan bagi anak. Kegiatan bermain ini memiliki pengaruh pada peningkatan motorik halus anak. Piaget (sujiono, 2010:34) Bermain adalah “suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang”. Penting bagi guru untuk merancang kegiatan proses pembelajaran yang menarik bagi anak dan bervariasi yang dapat meningkatkan motorik halus pada anak.

Mengoptimalkan motorik halus anak adalah hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak terutama pada anak usia 5-6 tahun. Kegiatan baru yang dapat dilaksanakan anak untuk memberikan stimulus motorik halus pada anak adalah kegiatan yang menyenangkan. Salah satunya yaitu dengan kegiatan motorik halus.

Pembelajaran akan memberikan manfaat kepada anak apabila guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat bermain menggunakan kegiatan melukis untuk merangsang kemampuan motorik halus anak. Kegiatan melukis ini adalah upaya meningkatkan dan melatih anak dalam perkembangan motorik anak, sehingga melatih anak dalam kesiapan untuk menulis. Prasetyono (2007:107) melukis adalah “kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak. Dalam kegiatan ini, anak bisa dengan bebas mengekspresikan jiwanya dalam bentuk coretan-coretan yang mungkin bagi orang dewasa tidak mempunyai arti. Tetapi bagi anak, coretan sekecil apapun mewakili imajinasinya yang ditransformasikan kedalam coretan-coretan yang penuh makna dan arti”.

Kegiatan melukis sengaja dipilih adalah upaya untuk mengembangkan motorik halus anak. Proses belajar anak melalui kegiatan ini dapat dilakukan oleh anak dan membuat sesuatu terjadi berdasarkan imajinasinya. anak juga dapat belajar mengendalikan tangan, mengkoordinasikan pikiran, mata dan tangan, serta mengekspresikan dirinya melalui seni yang bertujuan untuk melatih jari-jemari tangan dalam perkembangan motorik halus anak. Pada pertemuan pertama melukis dengan tema binatang menggunakan pelepah pisang, dan pada pertemuan ke dua melukis dengan tema tanaman menggunakan benang wol, dan pada pertemuan ke tiga melukis dengan tema diriku menggunakan spon, dan pada pertemuan ke empat melukis dengan tema tanaman menggunakan sikat gigi dan sisir. Hal ini dilakukan agar anak dapat memegang media yang digunakan dalam kegiatan melukis dengan benar dan mandiri, serta dapat mengkoordinasikan mata dan tangan saat memegang media yang digunakan dalam kegiatan melukis dan anak dapat menggoreskan media yang telah diberi warna dengan benar.

Setelah kegiatan melukis diterapkan, motorik halus pada anak mengalami perubahan positif. Hal tersebut terlihat dari hasil posttest yang mengalami peningkatan nilai yang diperoleh anak. Hal ini juga terlihat pada saat anak mampu mencap dengan berbagai media, anak mampu melukis bentuk pola dengan berbagai media, anak mampu bereksperimen dengan berbagai media.

Hal tersebut sesuai dengan hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosanti (2015). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh melukis bermedia kapas terhadap kemampuan motorik halus anak. Dalam penelitian menggunakan media kapas pada kegiatan

melukis karena sebagai pengganti kuas dan dipilih untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melukis.

Selanjutnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muawanah (2014) Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I diperoleh kemampuan motorik halus anak sebesar 60%. Hal ini menunjukkan penelitian ini belum berhasil karena kriteria tingkat perkembangan anak belum tercapai sebesar $\geq 76\%$, maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Pada siklus II kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui teknik melukis dengan jari.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kegiatan melukis dapat meningkatkan motorik halus anak dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis dapat berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar 14 Jati Agung tahun pelajaran 2015/2016. Hal tersebut dapat dilihat pada saat proses kegiatan belajar, bahwa anak mampu membuat kombinasi warna dan anak mampu bereksperimen dengan warna serta anak mampu melukis dengan media-media yang menarik yang di dapat oleh anak pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Mahendra. 1998. *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: CV Andira Bandung.

Muawanah. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Melukis Dengan Jari (Finger Painting) Pada Anak A Di Tk Darussalam Tenaru Driyorejo Gresik*.
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/8430> di akses pada tanggal 22 Agustus 2015.

Prasetyono. 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta: Think Jogjakarta.

Rosanti, M. 2015. *Pengaruh Kegiatan Melukis Bermedia Kapas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*.
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/12062> di akses pada tanggal 22 Agustus 2015.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.

Sujiono, Y.N. 2007. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: UNJ.

Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madan, Anggara IKAPI.